

PENGEMBANGAN SITU CIPANTEN BERBASIS EKOWISATA DI KABUPATEN MAJALENGKA

Anti Riyanti¹, Lia Afriza²
STIEPAR YAPARI

anti.ryantik@gmail.com
lia.afriza@gmail.com

ABSTRACT

Majalengka has a variety of tourist destinations that attract local and foreign tourists. Majalengka as a tourist gateway to West Java which has the potential to attract tourists by optimizing its Tourism Destination Areas. Diversity of Tourism Attractions in Majalengka has different thematic, one of which is Situ Cipanten which has the character of development ready for sale. Based on this background, the purpose of this study is to determine the existing condition of Cipanten Situ Tourism Attraction in Majalengka and the development of Cipanten Situ Tourism Attraction in Majalengka. The research method used is descriptive method with inductive analysis, so that this study can describe the object of research systematically and accurately. Based on the data source, the data collection uses primary and secondary sources. The results show the potential of Gunung Kuning Village has a tourist attraction (DTW) of a lake named Situ Cipanten. The main products in Situ Cipanten are lakes or situ which have seven springs surrounded by nature which are preserved by the environment, there are 7 springs in Situ Cipanten DTW and Patilasan Siliwangi where the horses are placed in Situ Cipanten. However, due to lack of management, this makes the site untreated and few visitors come. In conclusion, by developing this region, it can create thematic greening. Development of attractions such as the use of lakes and the use of surrounding forests for educational tourism (there are names of trees with various types of plants). Uniformity of the theme of the development of tourist attraction on the basis of ecotourism must also exist so that it can cause its own uniqueness.

Keywords: *Development, Attraction, Ecotourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan perjalanan individu atau kelompok dalam menikmati daya Tarik wisata yang dikunjungi serta mendapatkan pelayanan usaha jasa pariwisata. Kegiatan pariwisata terjadi jika ada tempat yang menarik minat Wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan destinasi wisata di Indonesia.

Kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan serta interaksi antara pemerintah, wisatawan, masyarakat, akademisi dan pengusaha. Pengembangan pariwisata ini merupakan usaha untuk menarik wisatawan, menyediakan prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas. Kegiatan dan pengembangan pariwisata tersebut mencakup kegiatan transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata sampai pada pelayanan.

Menurut Mill (2000:168-169) "Pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut." Kemajuan dunia pariwisata saat ini berkembang dengan pertumbuhan ekonomi dunia secara global. Indonesia memiliki kekayaan alam dengan berbagai daya tarik wisata. Pariwisata berperan dalam membuka lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat Indonesia sehingga mendorong Indonesia yang mempunyai potensi sumber daya alam untuk ditawarkan dan dipromosikan, maka dari itu sumber daya alam yang telah dimiliki harus ditinjau dengan keadaan dan kebutuhan sumber daya manusia yang bermutu dan profesional

karena diperlukan untuk mengolah, memelihara, dan mengembangkan sektor pariwisata tersebut.

Namun demikian pariwisata ini perlu dikelola dengan baik oleh masing-masing daerah dalam pengembangan destinasi wisata. Kabupaten Majalengka juga memiliki berbagai macam destinasi wisata yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Kabupaten Majalengka setelah ada bandara Kertajati menjadi salah satu pintu gerbang wisatawan ke Jawa Barat yang memiliki potensi untuk dikunjungi oleh wisatawan dengan mengoptimalkan Daerah Tujuan Wisata yang dimiliki.

Keanekaragaman Daya Tarik Wisata di Kabupaten Majalengka memiliki tematik berbeda, salah satunya adalah Situ Cipanten yang memiliki karakter pengembangan yang siap dijual oleh Karang Taruna atau Kelompok Pengerak Pariwisata (Kompepar) setempat. Dengan keterlibatan masyarakat yang telah sadar bahwa Situ Cipanten Kabupaten Majalengka memiliki daya Tarik untuk dikunjungi seperti yang diuraikan Yoeti (2002), "Daya Tarik sebagai magnet *see do buy*."

Dalam mengelola daya Tarik wisata membutuhkan *suistanable* yang akan lebih menguatkan peningkatan kualitas yaitu dalam aspek pelayanan, pengadaan fasilitas dan atraksi yang disuguhkan, sehingga berdampak pada kuantitas yaitu peningkatan jumlah pengunjung. Hal ini sesuai dengan falsafah pariwisata WTO (*pro job, pro poor dan pro enviroment, yang akhirnya mencapai pro grow*). Oleh karena itu agar berkelanjutan perlu adanya pengkajian pengembangan berbasis ekowisata.

Hal negatif yang dapat terjadi pada saat pengembangan daya Tarik wisata diantaranya konversi lahan yang tidak terkendali, eksploitasi sumber daya alam di sekitarnya secara berlebihan, munculnya polusi udara dan suara, satwa liar yang ada di daya Tarik wisata tersebut akan terganggu, masyarakat lokal di daerah hanya dapat menjadi penonton atau terpinggirkan, serta yang terakhir dapat

juga terjadi gangguan terhadap budaya setempat yang ada, dalam arti budaya setempat akan hilang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan untuk mengidentifikasi daya Tarik wisata yang ada di Situ Cipanten ini melalui:

1. Bagaimana Kondisi *existing* Daya Tarik Wisata Situ Cipanten Kabupaten Majalengka.
2. Bagaimana Pengembangan Daya Tarik Wisata Situ Cipanten Kabupaten Majalengka.

Identifikasi dilakukan, harus disesuaikan dengan permintaan pasar yang ada. Adapun perubahan permintaan pasar yang terjadi, yaitu wisatawan sekarang lebih menikmati gaya hidup hijau, wisatawan yang menginginkan liburannya tidak merusak lingkungan dan mengharap kualitas lingkungan yang baik. Dan tentunya wisatawan lebih menyukai berinteraksi dengan penduduk lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Meyers (2009), "Pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya."

Marpaung (2002:78), memberikan definisi mengenai daya tarik ialah "Suatu bentukan atau fasilitas dan aktifitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu." Pada hakikatnya produk wisata merupakan keseluruhan rangkaian dari sesuatu yang tidak nyata, hanya dapat diperoleh dan dirasakan. Rangkaian perjalanan terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi, tergantung pada jenis perjalanan tersebut.

Suatu kawasan wisata harus memiliki pengelolaan yang strategis dengan mengacu pada komponen 6A. Menurut Buhalis (2003), komponen 6A yang dimaksud yaitu "*Attraction,*

Accesable, Amenities, Available Packages, Activities dan Ancillary." Dengan membandingkan kondisi *existing* yang ada di Situ Cipanten Kabupaten Majalengka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attraction*

Kawasan Situ Cipanten memiliki sumber daya alam yang masih alami, membuat kawasan ini dapat dijadikan suatu daerah tujuan wisata. Disamping itu memiliki sejarah dengan melihat beberapa peninggalan patilasan Siliwangi sampai pada lahirnya Situ Cipanten di Kabupaten Majalengka.

2. *Accesable*

Aksesibilitas membantu wisatawan untuk berkunjung ke tempat atraksi. Aksesibilitas yang bersifat fisik dapat dikategorikan ke dalam bentuk ketersediaan prasarana dan sarana jaringan transportasi. Penyediaan kendaraan wara wiri selain menciptakan keunikan tersendiri juga dapat memudahkan wisatawan menuju kawasan wisata ini.

3. *Amenities*

Pada dasarnya suatu daerah tujuan wisata harus memiliki fasilitas penunjang untuk memudahkan wisatawan sehingga dapat bertahan lebih lama. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mill (2000:24), "Fasilitas wisata adalah salah satu hal yang memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ketika sampai di atraksi wisata."

4. *Available Tourism Packages*

Paket wisata dapat dibuat dan dapat dilihat di internet melalui *website/* situs Cipanten sebagai media yang dengan mudah dapat diakses oleh wisatawan. Sebaiknya hal ini dapat dikelola oleh kompepar setempat.

5. *Activities*

Wisatawan yang datang ke Situ Cipanten dapat melakukan aktivitas atau atraksi yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti berperahu, *selfie*, membuat anyaman bambu dan lain-lain.

6. Ancillary

Kelembagaan merupakan aspek yang harus diperhatikan. Kelembagaan yang dimaksud adalah agar wisatawan mudah mendapatkan informasi mengenai daya Tarik wisata yang akan dikunjungi.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dengan mengelola sumber daya dan potensi yang ada. Sedangkan perencanaan pariwisata merupakan kegiatan untuk memajukan sektor pariwisata. Konsep pariwisata yang dapat dijadikan alternatif untuk melayani keinginan wisatawan pada saat ini, yang lebih menyukai wisata alam maka ekowisata merupakan pilihan yang tepat dalam pengembangan daya Tarik wisata seperti di Situ Cipanten Kabupaten Majalengka. Penerapan ekowisata di Situ Cipanten ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan hidup dan tentunya menjaga kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar Situ Cipanten.

Definisi ekowisata dikemukakan oleh Panos, yang dikutip oleh Ward dalam Damanik dan Weber (2006:38) bahwa "Ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri."

Ekowisata termasuk dalam salah satu jenis wisata khusus yang mendukung terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kegiatan pariwisata berbasis lingkungan dapat memberikan dampak kecil pada kerusakan alam serta hilangnya budaya lokal, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi lokusnya adalah Desa Gunung Kuning yang berada di Kabupaten Majalengka. Sumber data dan informasi diperoleh dari survei primer melalui wawancara dengan kompepar, wisatawan, dinas pariwisata Kabupaten Majalengka dan masyarakat setempat. Sehingga dengan pengumpulan

data dan menganalisis data tersebut secara deskriptif kualitatif dapat mengungkapkan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (2011:23), "Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang digunakan (*scoring*)."

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Spradley dalam Sugiyono, 2014 : 49).

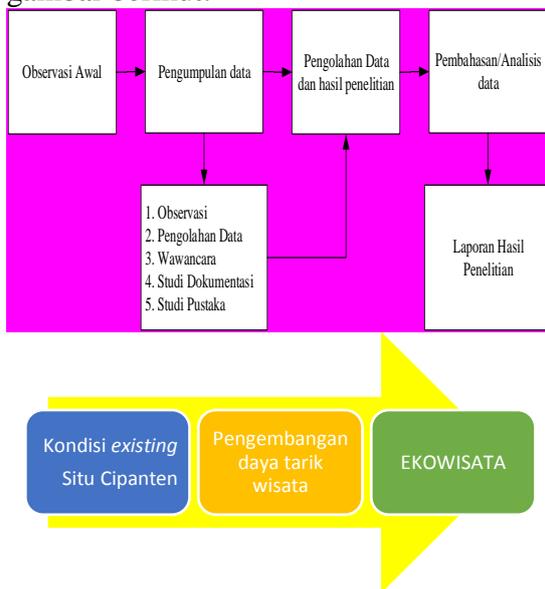
Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu data wisatawan yang berkunjung ke Situ Cipanten Majalengka. "Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan narasumber atau responden" (Wardiyanta, 2006 : 28). Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder didapat dari semua informasi mengenai Situ Cipanten Majalengka. "Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga" (Wardiyanta, 2006 : 28).

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan di Situ Cipanten Kabupaten Majalengka. Pengumpulan data dimulai dari Dinas Pariwisata setempat kemudian Kompepar selaku pengelola, masyarakat sekitar sampai pada wisatawan yang datang. Setelah wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, maka menganalisis data secara kualitatif. Penggunaan pendekatan Triangulasi dalam penelitian ini untuk melakukan validasi data.

Menurut Moloeng (2004:330), "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek

penelitian.” Denzim dalam Moloeng (2004), “Empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.” Pada penelitian ini menggunakan sumber dan teori untuk membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan informasi yang dipeoleh dengan membandingkan hasil data pengamatan dengan wawancara dengan informan dari berbagai kelas sepanjang waktu juga membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan

Laporan hasil penelitian menghasilkan informasi mengenai kondisi *existing* Situ Cipanten. Selanjutnya merumuskan dengan Dinas Pariwisata terkait serta pengelola untuk pengembangan daya Tarik wisata yang tepat yaitu dengan basis ekowisata. Adapun penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2019

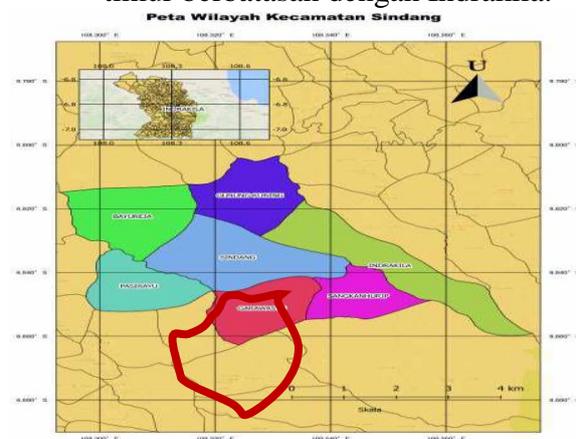
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi *Existing* Daerah Tujuan Wisata Situ Cipanten

Desa Gunung Kuning merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sindang bagian timur Kabupaten Majalengka. Desa ini memiliki objek wisata berupa danau yang diberi nama Wisata Situ Cipanten. Selain daya tarik

wisata di desa juga dikenal dengan penghasil buah durian seperti desa tetangga lain yaitu Bantaragung, Rajagaluh.

1. Lokasi Desa Gunung Kuning
Desa Gunung Kuning berlokasi di Kecamatan Sindang, bagian selatan Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Jarak desa dari Kecamatan Sindang $\pm 2,5$ Km dan ± 15 Km dari Kabupaten Majalengka.
2. Geografis Desa Gunung Kuning
Secara geografis Desa Gunung Kuning terletak pada titik koordinat $108^{\circ} 19'28''$ BT dan $06^{\circ} 50'09''$ LS dengan ketinggian 310 meter di atas permukaan laut dengan bentukan lahan berupa daratan. Desa ini memiliki luas $2,32$ Km² terbagi menjadi 2 dusun, 2 RW dan 7 RT. Desa ini berbatasan dengan Desa Bayureja di bagian barat, selatan berbatasan dengan Desa Sindang dan sebelah timur berbatasan dengan Indrakila.



Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Sindang
Sumber: (Pejabat KSK (Koordinator Statistik Kecamatan) Kecamatan Sindang, Badan Pusat Statistik Majalengka 2018)

3. Kependudukan Desa Gunung Kuning

Desa Gunung Kuning memiliki luas $2,32$ Km² dengan jumlah penduduk 1,031 laki-laki dan 1,025 perempuan. Total penduduk desa adalah 2056 jiwa dengan kepadatan penduduk 882 jiwa per Km². Sebagian besar luas desa merupakan daerah lahan pertanian

sehingga kebanyakan masyarakat desa berprofesi sebagai petani dengan penghasil pertanian berupa padi, jagung, ubi dan cabe rawit juga buah-buahan seperti durian, mangga, pisang, rambutan dan lainnya. Selain pertanian, sektor peternakan dan perikanan juga menjadi sumber pendapatan masyarakat desa.

Sebagian besar masyarakat desa memeluk agama Islam. Sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan cukup memadai sehingga dapat mendukung bagi masyarakat sekitar dalam kebutuhannya. Keadaan ekonomi masyarakat cukup terpenuhi meskipun harus bergantung pada hasil pertanian, perikanan, dan peternakan.

Potensi Desa Gunung Kuning memiliki daya tarik wisata sebuah danau yang diberi nama Situ Cipanten. Namun karena kurangnya pengelolaan sehingga membuat situ ini tidak terawat dan tidak ada pengunjung yang datang. Pada saat ini Situ Cipanten sudah lebih baik dari sebelumnya karena adanya pengelola dan bertambahnya wisatawan yang datang. Jarak menuju lokasi tidak terlalu jauh dari jalan raya namun harus menggunakan kendaraan pribadi menuju Situ karena tidak ada kendaraan umum.

Keadaan Situ Cipanten kini sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. Ada beberapa fasilitas dan aktivitas baru seperti warung, lahan parkir dan perahu. Produk wisata yang menjadi andalannya atau kekuatan dari daerah tujuan adalah Situ Cipanten berupa danau yang dikelola oleh kelompok Karang Taruna berkolaborasi Kompepar. Situ memiliki tujuh sumber mata air yang selalu mengairi dan tidak pernah surut serta dikelilingi oleh pegunungan/ bukit yang memiliki keanekaragaman tanaman yang akan menambah keasrian dan kesejukan situ tersebut. Hasil dari identifikasi potensi yang ada di Situ Cipanten Kabupaten Majalengka adalah:

1. Produk di daya Tarik wisata memiliki produk inti. Adapun produk utama yang ada di Situ Cipanten adalah:

- a. Danau atau situ memiliki tujuh sumber mata air, dikelilingi oleh alam yang terpelihara lingkungannya. Terdapat juga taman bambu yang memiliki manfaat multiguna. Selain untuk menyimpan air juga merupakan tanaman yang mampu menahan erosi, karena tanah perkebunan ini merupakan pegunungan yang jika tidak ditanami akan cenderung terjadi longsor.

b. Mata air

Ada tujuh sumber mata air di DTW Situ Cipanten. Mata air tersebut juga merupakan sumber air bagi masyarakat sekitarnya.

c. Budaya

Patilasan Siliwangi dimana kudanya ditempatkan di Situ Cipanten, yang merupakan mitos bagi masyarakat dan menjadi daya Tarik dalam cerita (legenda).

Atraksi berkaitan dengan *See* yaitu apa yang dapat dilihat oleh wisatawan di daya Tarik Situ Cipanten seperti menikmati pemandangan danau dan perkebunan. *Do* yaitu apa yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti *selfie*, berperahu, berenang di danau atau dapat mengadakan *gathering* dan *Buy* yaitu apa yang dapat dibeli oleh wisatawan sebagai cinderamata, makanan dan minuman. Sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi. Unik dan berbeda dari wilayah lainnya. Indikatornya terdiri dari keindahan alam, peninggalan bersejarah, kebersihan dan kelestarian lingkungan.

2. Fasilitas/ Amenitas

- a. Restoran / rumah makan
- b. Tempat berfoto

- c. Ruang pertemuan
Ruang ini dapat digunakan untuk menerima wisatawan, makan lesehan, pentas seni budaya dan ruang ini dilengkapi dengan panggung.
 - d. Loket
Tempat penjualan tiket masuk dan pusat informasi dari DTW Situ Cipanten
 - e. Ruang parkir
3. Aksesibilitas
Jalan menuju ke daerah tujuan wisata, atau transportasi yang dapat melalui daya Tarik wisata Situ Cipanten.
 4. *Available Package*
Ketersediaan paket kunjungan ke daya tarik wisata tersebut
 5. *Activities*
Fishing, berperahu, *photography*, berenang, *jogging track*, menikmati suasana di sekitar danau dan ketika musim durian dapat memetik serta membeli durian yang ada di perkebunan, serta memberi makan ikan yang dipelihara di danau tersebut.
 6. *Ancillary*
 - a. Pengelola daya Tarik wisata
 - b. *Tourist Information Centre (TIC)*
 - c. Regulasi

B. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Situ Cipanten

Pengembangan dengan memperhatikan komponen ekowisata harus memperhatikan konservasi lingkungan. Langkah yang dilakukan harus ada pengamanan, pelestarian serta pemanfaatan lingkungan dengan melibatkan aktivitas keseharian masyarakat sehingga akan berdampak ekonomi. Ekowisata lebih mementingkan sumberdaya manusianya, yang konsisten, kreatif dan produktif. Sehingga nilai dari aktivitas yang dijalani oleh sumber daya manusia tersebut dapat tercipta. Ekowisata

dapat menghasilkan keberlanjutan di lingkungan masyarakat setempat, karena terdapat sistem *share revenue* dalam penerapannya.

Atraksi yang dapat dilakukan di DTW Situ Cipanten berdasarkan hasil wawancara dengan informan adalah:

1. Menikmati pemandangan (*See*)
2. Melakukan permainan atau kegiatan; (*Do*)
3. Dapat membeli makanan khas sebagai cinderamata (*Buy*)
4. Melakukan wisata edukasi (*Learn*)

Wisata edukasi yaitu wisata yang dapat memanfaatkan alam sekitarnya untuk belajar, apakah tentang budaya di daerah setempat dengan pentas kesenian atau penyajian *event* budaya. Bahkan dengan memiliki hutan di sekitarnya dapat menjadi sarana edukasi mengenal macam macam tumbuhan terutama dapat menggiatkan penanaman kembali bambu yang memiliki nilai lebih, yaitu karena bambu dapat menyimpan air.

Pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat diversifikasi produk baik secara horizontal maupun vertikal. Secara vertikal pemanfaatan situ dapat dilakukan dengan kegiatan *event* bulanan atau semusim, misalnya menjadikan pasar terapung hasil panen sayuran atau buah-buahan yang ada di sekitar lokasi. Ketika musim durian, penjualan buah durian dilakukan di Situ Cipanten.

5. Menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai Situ Cipanten, dan jika ada rombongan bis dapat menyimpan kendaraan tersebut di *shelter* kemudian dilanjutkan menggunakan kendaraan wara wiri, (*Arrive*) sehingga wisatawan disamping dapat menikmati pemandangan sepanjang jalan, juga kendaraan besar tersebut tidak akan merusak kondisi fasilitas yang tersedia.

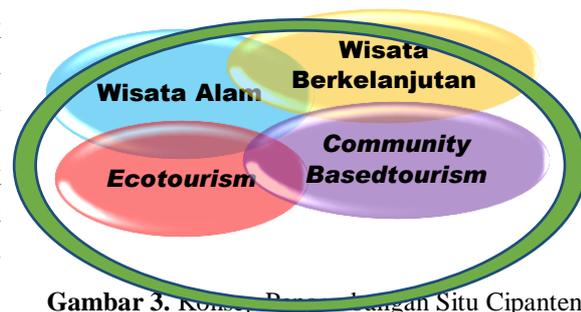
Pengembangan fasilitas untuk menjadi Daya Tarik melalui:

1. Pemanfaatan tanaman yang ada. Tanaman refugia ini sebagai penarik serangga musuh alami dan serangga hama tanaman untuk tinggal di bunga-bunga ini.
2. Tanaman dapat ditata dan di blok berdasarkan warna dan jenis, di pinggir jalan setapak sehingga nampak asri sebagai suatu taman, atau wisata edukasi yaitu tentang pemanfaatan dari tanaman tersebut.
3. Pengembangan dari bambu yang ada di sekitar kawasan banyak manfaat yang akan didapat dengan menjadikan cinderamata dari bambu yang dibentuk. Bambu dapat bermanfaat sebagai alat minum atau gantungan kunci, tetapi harus dilihat bahwa ada jenis-jenis tertentu tanaman bambu yang dapat bermanfaat juga untuk alat musik.
4. Bambu dapat dimanfaatkan menjadi tematik peralatan ataupun kebutuhan kursi, selter, perahu *base* bambu.

Pengembangan kepariwisataan sebagai sebuah industri dapat meningkatkan pendapatan asli daerah serta kesejahteraan masyarakat. Penyelenggaraan kepariwisataan menyangkut aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik dan keamanan. Pengembangan daya Tarik Situ Cipanten Kabupaten Majalengka berbasis ekowisata dengan maksud agar tidak ada perubahan tatanan lingkungan di Situ Cipanten, tidak ada perubahan pada perilaku satwa yang ada di sekitarnya. *Carrying capacity* tetap terjaga, dan ketika masyarakat sekitar kawasan dapat berperan aktif, diharapkan permasalahan seperti lingkungan (sampah) tidak akan muncul serta sosial budaya tetap terjaga kelestariannya bagi pemanfaatan keberlanjutan.

Pengembangan pariwisata yang terencana dan dikelola dengan baik akan memberikan kepuasan pada wisatawan, karena destinasi tetap memiliki daya jual dan popularitas. Jika digambarkan konsep

dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Konsep Pengembangan Situ Cipanten
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Dalam pengembangan ini, langkah-langkahnya yang harus dilakukan:

1. Sosialisasi dan perencanaan
2. *Workshop* mengenai:
 - a. Sadar wisata
 - b. Sapta pesona
 - c. Seni budaya
 - d. UMKM
3. Evaluasi

Pengembangan produk yang dapat diciptakan di Situ Cipanten Majalengka:

1. Penambahan fasilitas
2. Penataan taman
3. Pemanfaatan bambu sebagai edukasi dan penggunaan bambu untuk membuat terowongan sebagai daya Tarik baru berfoto selain fungsinya sebagai tanaman penyangga.
4. Shelter
5. Atraksi
6. *Outbound*
7. Penamaan pohon
8. Penciptaan cerita tentang mata air
9. Pengadaan perkemahan
10. Membuat kolam ikan koi
11. *Pinball* yang berada di hutan

Sementara itu untuk dapat diterapkan dalam pengembangan di Situ Cipanten ini harus ada keterlibatan *stakeholders* ekowisata yaitu masyarakat lokal sendiri, adanya bantuan dari pemerintah daerah, wisatawan yang menikmati daya Tarik di Situ Cipanten, serta swasta dapat dilibatkan juga untuk penyediaan fasilitas yang menunjang.

Dengan adanya keterlibatan penduduk lokal diharapkan peningkatan kunjungan wisatawan akan tercapai dengan cepat. Masyarakat dapat menyediakan akomodasi berbentuk *homestay*, untuk kulinernya masyarakat sendiri yang menyediakan melalui *homestay* atau warung-warung kecil yang tertata rapih, dan tentunya dengan menawarkan makanan khas setempat.

Sebagai pemandu wisatanya, kompepar dapat ikut terlibat. Transportasi pun dapat disediakan oleh masyarakat setempat, misalkan dengan kendaraan wara-wirinya. Atraksi wisata berupa tarian dan musik karawitan dapat diperlihatkan terutama pada saat *weekend*. Penambahan *window showing* di kawasan Situ Cipanten dapat diciptakan untuk menjual souvenir khas dari masyarakat setempat. Peran kompepar dan penduduk setempat dalam memelihara daya Tarik wisata di Situ Cipanten ini sangat penting.

Maka jelas ekowisata merupakan bentuk dari sumber daya alam berkelanjutan, yang secara nyata berdampak rendah bagi kerusakan alam, non konsumtif dan berorientasi lokal. Karena memberikan kontribusi bagi konservasi dan pelestarian kawasan tersebut. Dalam penyelenggaraan kegiatan pengelolaan ekowisata usaha mendukung kearifan lingkungan itu sendiri, dengan keterlibatan *stakeholders* akan menjadi lebih efektif. Sinergisitas dari berbagai pihak dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata dapat diuraikan:

1. Pertanian
 - a. Pemasaran produk pertanian kepada wisatawan
 - b. Peningkatan diversifikasi produk yang ada
 - c. Produktivitas lahan di kawasan Situ Cipanten
 - d. Keberlanjutan dari usaha pertanian
2. Kehutanan
 - a. Pemasaran produk hasil dari hutan (contoh; bamboo, durian)

- b. Penguatan untuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan
 - c. Peningkatan nilai tambah produk pengolahan hasil hutan
3. Industri jasa
 - a. Penyediaan akomodasi seperti *homestay*
 - b. Penyediaan angkutan wara-wiri
 - c. Diversifikasi dan pemasaran langsung barang kerajinan yang dapat disimpan di *Window showing*
 - d. Pemanduan wisata oleh kompepar setempat
 - e. Penyediaan atraksi buatan, dimana di Situ Cipanten ada bambu yang dapat dijadikan kerajinan. Dalam hal ini proses pembuatan sampai dapat dimainkan menjadi alat musik, dilakukan di depan wisatawan
 - f. Pengembangan fasilitas yang ada, baik berupa perahu atau lainnya.
4. Masyarakat lokal
 - a. Meningkatkan pendapatan
 - b. Perluasan lapangan kerja
 - c. Optimalisasi sumberdaya manusia lokal
5. Pengelola Situ Cipanten
 - a. Pembiayaan manajemen
 - b. Dukungan pada konservasi
 - c. Pengalihan kegiatan illegal dalam kawasan, misalnya jika ada penebangan liar di sekitar kawasan.
6. Lembaga / Dinas terkait:
 - a. Peningkatan kualitas lingkungan
 - b. Pengembangan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya alam.

KESIMPULAN

Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang terkenal karena daya tarik wisatanya, salah satunya adalah wisata alam. Hal ini melatarbelakangi pembangunan tempat rekreasi di Situ Cipanten yang memanfaatkan keindahan

alamnya. Dengan adanya fasilitas yang memadai di Situ Cipanten ini dapat menjadi pengalaman wisata baru bagi pengunjung untuk menikmatinya.

Penghijauan tematik (pemanfaatan tanaman) dioptimalkan sehingga di sekitar Situ Cipanten terdapat tanaman bunga lebih berwarna. Penyangga ruang kosong dengan menanam tanaman keras untuk mencegah longsor. Juga ada peta kawasan yang dapat menggambarkan dimana lokasi atraksi dan pemanfaatan lahan dengan fungsinya.

Pengembangan atraksi seperti pemanfaatan danau. Pemanfaatan hutan sekitar untuk wisata edukasi (ada nama-nama pohon dengan berbagai jenis tanaman). Namun keseragaman tema bangunan harus ada sehingga dapat menimbulkan keunikan. Lahan parkir dan penempatan parkir kendaraan besar pada lokasi yang strategis agar tidak menghalangi jalan ke lokasi. Walaupun jalan menuju lokasi terlalu sempit sebaiknya jika tidak diperlebar buat kantong parkir di bawah dan disediakan kendaraan wara wiri untuk mengangkut ke lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, Dimitrios. 2003. *eTourism: Information Technology For Strategic Tourism Management*. Pearson Education Limited. England
- Damanik, Janianton. & Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi, Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR UGM)*. Yogyakarta: Andi
- Marpaung. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta
- Meyers, K. 2009. Pengertian Pariwisata, Diakses Juni 2015, dari <http://assharrefdino.blogspot.com/2013/11/pengertian-pariwisata-menurutparaahli.html>
- Mill, R. 2000. *Tourism The International Business*, Rajawali Pers
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- World Tourism Organization, 2002. *Enhancing the Economic Benefits of Tourism for Local Communities and Poverty Alleviation*. Madrid, Spain
- Yoeti. 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Pertama. Pradnya Paramita. Jakarta.